

## BAB II

### PEMBAURAN HUNIAN DENGAN FUNGSI LAIN DI DALAM KAWASAN *MIXED-USE*

#### 2.1 Hunian di dalam kawasan *mixed-use*

Manusia dan lingkungan tempat ia hidup tidak pernah dapat dipisahkan. Sejalan dengan bertambahnya kebutuhan manusia akan ilmu, informasi, dan teknologi tempat manusia hidup pun berkembang. Perkembangan tempat hidup manusia dapat kita lihat dari hunian dan lingkungannya.

Tempat hidup manusia telah berkembang sejak jaman purba dahulu ketika mereka masih tinggal di gua. Mereka mulai menemukan tempat untuk mereka tinggali yang dinamakan dengan hunian. Hunianpun mengalami perkembangan, mulai dari rumah, *townhouse*, apartemen, *tower block*, maupun *superblock*. (Schoenauer, 2000 dalam *housing*, en.wikipedia.org). Jenis hunian terakhir inilah yang menjadi salah satu tren dalam pengembangan properti di Indonesia beberapa tahun terakhir. Hunian tersebut berada di dalam sebuah kawasan terintegrasi yang disebut dengan *mixed-use area* atau *mixed-use development*. Masuknya hunian dalam kawasan *mixed-use* merupakan suatu upaya pengintegrasian fungsi dalam memudahkan aktivitas pengguna kawasan.(The Oregon Transportation & Growth Management, 2008).

Pengertian kawasan *mixed-use* adalah “*An appropriate combination of multiple uses, inside a single structure or place within a neighborhood, where a variety of different living activities (live, work, shop, and play) are in close proximity (walking distance) to most residents*” (Surprenant, 2006). Dari penjelasan tersebut, kita dapat mengetahui pengertian mendasar mengenai kawasan *mixed-use*. Keberadaan variasi kegiatan yang berbeda seperti tinggal, bekerja, belanja, dan bermain yang jaraknya berdekatan dan dapat dicapai melalui berjalan kaki adalah ciri khas dari kawasan *mixed-use*.

Kawasan *mixed-use* memiliki beberapa karakteristik yang dijelaskan pada poin-poin berikut ini (Schwanke et al, 2003; 4)

- Terdapat tiga fungsi bangunan atau lebih yang terdapat dalam kawasan tersebut.
- Terdapat pengintegrasian secara fisik dan fungsional terhadap fungsi-fungsi yang terdapat di dalamnya.
- Hubungan yang relatif dekat antar satu bangunan dengan bangunan lainnya dengan hubungan interkoneksi antar bangunan di dalamnya.
- Kehadiran pedestrian sebagai penghubung antar bangunan.

Coupland menjelaskan bahwa kelebihan *mixed-use* diantaranya adalah kesatuan antara fungsi bangunan satu sama lain, ketertarikan bagi pengguna kawasan, serta kemampuan mereduksi waktu perjalanan antara satu fungsi dan fungsi lainnya. (Coupland, 1996; 4). Namun di balik kelebihannya itu, *mixed-use* mengalami kesulitan dalam pemisahan antara satu bangunan dan bangunan lain, serta akses yang diperlukan dalam sebuah fungsi bangunan. (Coupland, 1996; 4). Hal ini karena terjadinya *overlapping* fungsi serta sirkulasi yang terjadi di dalam kawasan *mixed-use*.

Suprenant menyebutkan bahwa ada tiga jenis fungsi utama yang dapat berada dalam kawasan *mixed-use*, yaitu residensial atau hunian, kantor, dan retail. (Suprenant, 2006). Selain itu kawasan *mixed-use* juga dapat mencakup fungsi-fungsi lainnya seperti hotel, bangunan kebudayaan, administrasi kota, maupun sarana rekreasi. Penggabungan fungsi-fungsi yang berbeda dapat menghasilkan sinergi atau tingkat kekuatan yang berbeda-beda. Kekuatan sinergi antara satu fungsi di dalam kawasan *mixed-use* dengan fungsi lainnya ditunjukkan dalam tabel berikut :

USE	Degree of Support for and Synergy with Other Uses
<b>Office</b>	
Residential	••
Hotel	•••••
Retail/Entertainment	••••
Cultural/Civic/Recreation	•••
<b>Residential</b>	
Office	•••
Hotel	•••
Retail/Entertainment	••••
Cultural/Civic/Recreation	•••••
<b>Hotel</b>	
Office	•••••
Residential	•••
Retail/Entertainment	••••
Cultural/Civic/Recreation	••••
<b>Retail/Entertainment</b>	
Office	•••••
Residential	•••••
Hotel	•••••
Cultural/Civic/Recreation	••••
<b>Cultural/Civic/Recreation</b>	
Office	••••
Residential	•••••
Hotel	•••••
Retail/Entertainment	•••

1= Very weak or no synergy  
2= Weak synergy  
3= Moderate synergy  
4= Strong synergy  
5= Very strong synergy

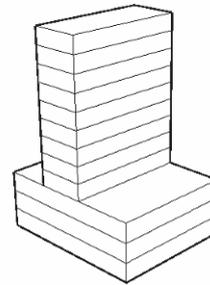
Gambar 2. Framework for estimating on-site support and synergy in a *mixed-use* project (Schwanke et al, 2003; 85)

Dari tabel di samping ini, dapat dilihat bahwa sinergi kekuatan terbanyak dan terkuat antara fungsi satu dengan yang lain terdapat pada bagian pencampuran fungsi retail dengan fungsi lain. Pencampuran retail akan sangat kuat jika disatukan dengan kantor, residensial, serta hotel. Selain itu, pencampurannya akan kuat jika retail disatukan dengan bangunan kebudayaan, administrasi kota, maupun rekreasi.

Jenis kawasan *mixed-use* yang banyak berkembang di Jakarta adalah yang menggabungkan antara residensial dengan retail atau pusat perbelanjaan. Hal ini dapat dilihat melalui suksesnya beberapa proyek seperti kawasan Kelapa Gading Square, Taman Anggrek & Poinis Square. Ini membuktikan bahwa pencampuran antara residensial dan retail memang diminati. Pencampuran inilah yang secara khusus akan dibahas dalam skripsi ini.

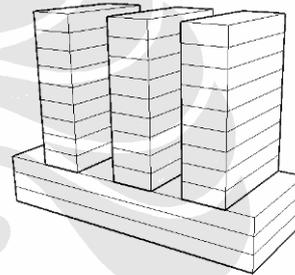
Terdapat berbagai kemungkinan konfigurasi tata letak bangunan di dalam kawasan *mixed-use*, yaitu : (Sumargo, 2003; 58)

1. *Mixed-use Tower*, merupakan struktur tunggal baik massa maupun ketinggian, dimana fungsi-fungsi ditempatkan dalam lapisan-lapisan. Bangunan dapat berupa *high rise tower* dengan fungsi bertumpuk, atau *high rise tower* dengan struktur bawah yang diperbesar.



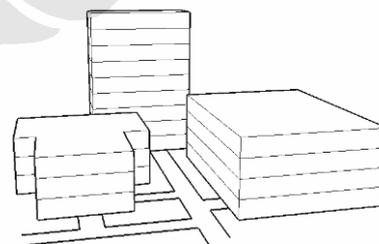
Gambar 3. Mixed-Use Tower

2. *Multitowered Megastructure*, merupakan podium dengan tower-tower yang secara arsitektur dilebur dengan atrium atau kompleks perbelanjaan. Secara struktural hal ini mengintegrasikan semua komponen pada lantai bawah sebagai *common base*.



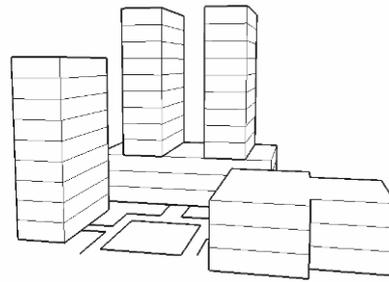
Gambar 4. Multitowered Megastructure

3. *Freestanding Structure with Pedestrian Connections*, yaitu bangunan-bangunan tunggal yang disatukan oleh jalur pedestrian.



Gambar 5. Freestanding Structure with Pedestrian Connections

4. *Combination*, merupakan gabungan dari ketiga bentuk di atas.



Gambar 6. Combination

Berbagai macam bentuk konfigurasi bangunan di dalam kawasan *mixed-use* tersebut akan mempengaruhi pembauran antara fungsi satu dan fungsi lainnya. Sebagai contoh, untuk bentuk *freestanding structure with pedestrian connections*, fungsi satu bangunan dengan bangunan lainnya tidak akan bersinggungan secara langsung karena area masuk untuk setiap fungsi terpisah. Orang-orang yang mempunyai aktivitas yang berbeda hanya akan bersinggungan di jalur pedestrian yang terdapat di pertemuan antara ketiganya. Hal itu akan berbeda dengan bentuk konfigurasi *multitowered megastructure* dimana area masuk terhadap fungsi bangunan yang berada di dalamnya menjadi satu dan bercampur. Sehingga terjadi kemungkinan pembauran pemakai bangunan dengan berbagai tujuan dan aktivitas.

Fungsi di dalam kawasan *mixed-use* antara satu bangunan dan bangunan lainnya tentu berbeda. Ketika pusat perbelanjaan disandingkan dengan apartemen yang merupakan hunian akan timbul suatu kekontrasan di antara keduanya. Hunian yang merupakan tempat pribadi individu disatukan dengan perkantoran maupun pusat perbelanjaan yang merupakan kawasan ruang publik. Dari hubungan yang dekat antara satu bangunan dengan bangunan lainnya di dalam kawasan *mixed-use*, proses pembauranlah yang ingin penulis angkat kali ini.

Kehadiran ruang privat di dalam ruang publik serta kekontrasannya diilustrasikan dalam penggalan kalimat berikut “*Public life involves relatively open and universal social contexts, in contrast to private life, which is intimate, familiar, shielded, controlled by the individual, and shared only with family and friends*” (Loukaitou-Sideris dan Banerjee dalam Carmona et al, 2003; 109)

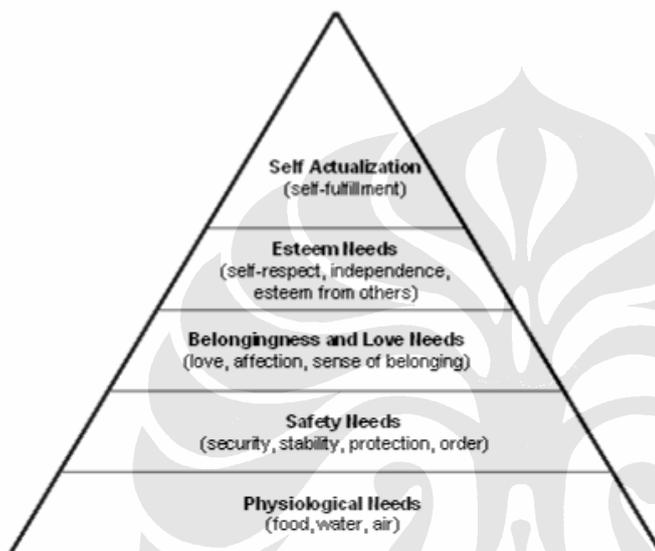
Hubungan antara ruang publik dan ruang pribadi seseorang yang terdapat di dalam konfigurasi bangunan di kawasan *mixed-use* yang menjadi perhatian penulis dalam tulisan ini. Ketika dua ‘dunia’ yang sangat bertolak belakang tersebut dihubungkan, transisi menjadi penting untuk melihat bagaimana proses perpindahan terjadi di dalamnya. Media penghubung seperti koridor antar bangunan, lobby apartemen, dan tempat parkir bagi penghuni akan menjadi tempat yang menunjukkan bagaimana ruang pribadi seseorang hadir di balik hingar bingar ruang publik di sekitarnya.

Penentuan bagian depan dan belakang sebuah bangunan juga berperan dalam menentukan hirarki ruang publik ke ruang privat yang terjadi di dalamnya. (Bentley dalam Carmona et al, 2003; 179). Hal ini berperan dalam menciptakan privasi bagi penghuni. Privasi pada bagian depan untuk ruang publik tidak akan setinggi yang terjadi di bagian belakang bangunan yaitu ruang privat penghuni. Untuk kawasan dengan banyak bangunan yang mempunyai jarak berdekatan, Newman menyarankan penggunaan gerbang, halaman, ataupun peralatan tertentu untuk menandakan kepemilikan dan pengawasan dalam sebuah wilayah. (Newman, 1972; 63). Hal ini ditujukan agar hunian tetap mendapatkan privasi yang optimal dalam wilayah tersebut.

Melalui sub-bab hunian di dalam kawasan *mixed-use* ini kita dapat mengetahui bahwa kehadiran hunian di dalam kawasan *mixed-use* merupakan salah satu upaya untuk memudahkan aktivitas penghuni. Hunian di dalam kawasan *mixed-use* berada di wilayah yang bercampur atau berdekatan dengan kawasan ruang publik. Untuk mengetahui bagaimana kehadiran hunian di dalam kawasan *mixed-use* dapat memberikan kebutuhan dasar berhuni bagi penghuninya, maka sub-bab berikut akan membahas kebutuhan interaksi dan privasi dalam hunian berkaitan dengan kehadiran ruang publik di sekitar ruang privat dan ruang transisi antar keduanya .

## 2.2 Kebutuhan manusia dalam hunian

Hunian hadir untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kebutuhan tersebut diantaranya adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan kepuasan diri, dan kebutuhan pengaktualisasian diri. (Maslow, dalam Carmona, 2003; 107)



Gambar 7. Hierarki Kebutuhan Manusia Maslow  
(Israel, 2003; 55)

Lima tahap hierarki kebutuhan manusia yang dibuat Maslow tersebut dapat diinterpretasikan dalam kebutuhan manusia terhadap rumah. (Newmark et.al, 1977; 9)

1. Pada tingkat kebutuhan fisik, rumah dikatakan dapat memenuhi kebutuhan akan tempat untuk tinggal, tempat untuk memfungsikan organ tubuhnya (beraktivitas), tempat untuk manusia makan dan minum, tempat untuk manusia beristirahat, dan tempat untuk tidur.
2. Pada tingkat kebutuhan akan rasa aman, rumah berfungsi sebagai pelindung terhadap dirinya dan dunia luar. Selain itu, rumah juga sebagai pelindung terhadap kestabilan terhadap apa yang dilakukan di dalam rumah tersebut.
3. Pada tingkat kebutuhan sosial, rumah berfungsi sebagai tempat terjadinya interaksi, dimana perasaan memiliki, diterima, dan disayang tercipta di dalamnya. Selain itu, rumah juga menjadi sarana penghuni untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

4. Pada tingkat kepuasan diri, rumah menjadi sarana pencitraan terhadap apa saja yang telah diraih oleh pemiliknya, dan dapat menjadi sarana penghargaan terhadap apa yang telah diraih oleh pemiliknya.
5. Dan yang terakhir adalah kebutuhan pengaktualisasian diri. Jika seseorang sudah mencapai tingkat kepuasan diri, maka orang tersebut dapat menunjukkan karakter atau ciri khusus yang dapat ia simbolkan melalui dirinya ataupun dari apa yang dimilikinya. Rumah dapat menjadi sarana untuk menonjolkan kekhasannya itu.

Sebelum mencapai ke dalam tahap pengaktualisasian diri, rumah memenuhi hal-hal dasar seperti memberi tempat untuk berlindung, memberikan rasa aman, dan tempat untuk manusia melakukan aktivitas. *“Find a house or apartment that will provide safe shelter, in other words, adequate room for sleeping, relaxing, and eating, and a haven from noise, odors, dirt, and interpersonal violence and abuse ..... Only in the advanced working class and in the middle class does one find a more elaborate conception of house as a private domain and a stage for the display of affluence”* (Israel, 2003; 57). Setelah rumah memberikan perlindungan dan kebutuhan dasar bagi manusia, barulah rumah dapat menjadi simbol dan pengaktualisasian diri bagi sang pemilik. Hal-hal yang diakomodasikan di dalam rumah menjadikan manusia dapat bertahan hidup terhadap lingkungan luar yang berbahaya dan menjadikan rumah sebagai tempat untuk berkumpul keluarga.

Dalam sebuah hunian harus terdapat lima hal yang harus diakomodasikan berkaitan dengan kebutuhan manusia yang tinggal di dalamnya. (Egelius dalam Mikellides, 1980; 135). Kelima hal tersebut adalah hadirnya kontak antara sang penghuni dengan lingkungan sekitarnya, menciptakan privasi bagi penghuni, menciptakan identitas bagi penghuni, memberikan tempat untuk ia personalisasikan dengan kepribadiannya, serta memberikan sarana bagi kebutuhan estetis manusia.

Kebutuhan hadirnya kontak antar penghuni dan lingkungan serta kebutuhan untuk mendapatkan privasi dapat menjadi dua hal yang saling bertolakbelakang. Di satu sisi hunian harus dapat membuka kemungkinan-kemungkinan interaksi penghuni dengan lingkungannya. Namun di sisi lain, hunian harus dapat menjaga dan

menciptakan cukup privasi bagi penghuni. Kekontrasan ini sangat mungkin terjadi di dalam situasi hunian yang menyatu dengan pusat perbelanjaan. Keberadaan hunian sebagai tempat pribadi di balik hadirnya kawasan publik memang memberikan kesempatan yang besar terjadinya kontak antara penghuni dengan pengunjung kawasan. Namun hal tersebut dapat menimbulkan potensi gangguan bagi sang penghuni ketika ia tidak dapat menciptakan privasi bagi dirinya ketika ia memasuki kawasan tersebut, memasuki gerbang rumahnya atau ketika ia bersantai di balkon apartemennya.

### **2.2.1 Kebutuhan interaksi antara penghuni dengan lingkungannya**

Kontak antara penghuni dengan lingkungannya menandakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Ia tidak dapat hidup tanpa keberadaan ataupun bantuan dari manusia lain. (Sunarto, 2000; 23). Telah disebutkan juga dalam hierarki kebutuhan Maslow bahwa kebutuhan sosial merupakan kebutuhan yang mendasar bagi manusia. Oleh sebab itu, manusia membutuhkan ruang sosial dimana ia dapat bertemu dengan manusia lain dan juga berinteraksi.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut orang-orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. (Soekanto, 1986;102). Ruang sosial merupakan ruang yang memungkinkan terjadinya kontak sosial antar individu. Ruang-ruang yang kemungkinan terjadinya interaksinya cukup besar adalah ruang-ruang pergerakan dimana orang dapat bertemu satu dengan lainnya baik sengaja maupun tidak disengaja. (Lang, 1987; 157). "*Functional distance between units (buildings in urban and suburban areas, rooms in buildings) and the functional centrality of commonly used facilities (entranceway in building, corridors, lounge in business offices) are major predictors of the interaction patterns of people who inhabit residential areas or who work in business organizations and institutions.*" (Lang, 1987; 157)

Disebutkan oleh Lang bahwa *functional distance* mengacu kepada derajat kekompleksan yang terjadi antara satu titik ke titik yang lain. Sementara *functional*

*centrality* mengacu kepada kemudahan akses seseorang kepada fasilitas-fasilitas umum. Terhadap kedua tempat tersebut, ia menyebutkan bahwa kemungkinan untuk bertemunya aktivitas maupun tingkat kegiatan yang berbeda lebih besar di dalam kedua tempat tersebut. Sebagai contoh adalah koridor yang menghubungkan satu tempat dengan tempat yang lain dimana banyak dilalui oleh orang banyak. Di koridor tersebut dapat terjadi kegiatan yang bermacam-macam, dan dapat menimbulkan interaksi yang lebih banyak.

Dalam kasus kawasan *mixed-use*, terjadi pengintegrasian secara fisik dan fungsional terhadap fungsi-fungsi yang terdapat di dalamnya sehingga ruang-ruang publik dimana terjadinya interaksi sosial dapat terjadi dimana saja. Kemudahan akses yang diberikan di dalam *mixed-use* memang cukup besar. Pengunjung pusat perbelanjaan mungkin dapat saja masuk ke dalam bangunan apartemen dan duduk di lobby utama hanya untuk sekedar bersantai. Kekompleksan yang terjadi antara satu titik dan titik lainnya di dalam *mixed-use* juga cukup tinggi. Terdapat *overlapping* antara fungsi yang satu dengan fungsi lainnya.

Semakin banyak manusia dan semakin banyak kegiatan yang berlangsung di dalam sebuah tempat, maka kemungkinan terjadinya interaksi satu sama lain akan semakin besar (Hall, 1966; 114). Di dalam kawasan *mixed-use*, skala ruang yang ada sangatlah besar. Mulai dari ruang publik yang memberikan akses tidak terbatas bagi sang pengunjung, sampai kepada hadirnya apartemen yang merupakan wadah bagi terciptanya interaksi pribadi maupun intim. Jenis-jenis interaksi yang terjadi satu sama lain dapat kita ukur melalui kedekatan pelaku interaksi tersebut.

Kalimat berikut dapat menggambarkan bagaimana interaksi antar manusia dan bagaimana ruang diantara keduanya dipertahankan untuk menciptakan privasi. “*Some thirty inches from my nose the frontier of my person goes. And the untilled air between is private, pagus, or demensne. Stranger, unless with bedroom eyes I beckon you to fraternise .Beware of rudely crossing it. I have no gun but I can spit*” (Auden, dalam Lawson, 2001 ;100)

Ketika interaksi intim dan pribadi diinginkan terjadi di dalam sebuah ruang, misalkan rumah, maka manusia cenderung akan melakukan pembatasan terhadap dirinya dengan lingkungan luar (lingkungan selain dirinya dan pelaku interaksi lainnya). Pembatasan ini menghasilkan batasan-batasan fisik yang membagi ruang-ruang ke dalam sekat-sekat. Ruang tersebut terbagi ke dalam beberapa zona di dalam rumah seperti zona tempat menerima orang luar, zona keluarga, maupun zona pribadi masing-masing individu (Chermayeff & Alexander, 1962; 210). Di luar dari rumah zona tersebut dapat berupa seperti zona privat, semi privat, semi publik, dan zona publik. Pembagian zona dan hubungan antara zona tersebut akan dibahas pada bab selanjutnya.

### **2.2.2 Kebutuhan privasi penghuni dalam huniannya**

Selain membutuhkan hadirnya interaksi, penghuni juga membutuhkan privasi dalam lingkungan hunian. Irwin Altman mengungkapkan konsep privasi dalam tiga dimensi. (dalam Gifford, 1996; 173). Pertama, privasi merupakan proses pengontrolan terhadap batas. Jika ada yang melanggar terhadap batas tersebut, maka privasi seseorang akan terganggu. Kedua, privasi dilakukan untuk memperoleh optimalisasi. Privasi dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Pengoptimalisasian terhadap pencapaian tujuan tertentu dapat dilaksanakan dengan baik jika privasi terjaga dengan baik. Yang ketiga, privasi merupakan proses multi mekanisme, yaitu terdapat banyak cara yang dapat dilakukan seseorang untuk memperoleh privasi, baik melalui ruang personal, teritori, maupun komunikasi.

Privasi merupakan sebuah proses yang penting dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Privasi menurut Altman adalah pengontrolan akses yang selektif terhadap diri seseorang. Amos Rapoport menggambarkan privasi sebagai berikut. “*Ability to control interactions, to have options, and to achieve desired interaction*” (dalam Gifford, 1996; 175). Berdasarkan kalimat tersebut, privasi dan interaksi memang berhubungan, tidak selalu bertolakbelakang. Kehadiran interaksi dalam lingkup privasi adalah interaksi yang diinginkan oleh sang pemilik privasi. Sehingga interaksi yang dihasilkan adalah interaksi yang tidak mengganggu.

Westin mengategorikan tipe privasi ke dalam empat kategori, yaitu *solitude*, *privacy*, *intimacy*, *anonymity*, serta *reserve*. (dalam Lang, 1987 ;145). *Solitude* adalah suatu keadaan bebas dari observasi orang lain. *Intimacy* adalah keadaan bersama dengan orang lain namun terpisah dari dunia luar. *Anonymity* berkaitan dengan suatu keadaan tidak ingin dikenal, sekalipun dalam sebuah keramaian. Dan yang terakhir adalah *reserve* dimana seseorang menciptakan sebuah penahan psikologis untuk menghalangi gangguan yang tidak diinginkan.

Keempat tipe privasi di atas menunjukkan cara-cara seseorang untuk mendapatkan privasinya. Ketika ia tidak ingin diperhatikan oleh orang lain, ia akan memilih tempat menyendiri, bersembunyi dan menjadi *solitude*. Jika ia ingin berduaan saja menciptakan suasana romantis maka ia akan menciptakan suasana *Intimacy*. *Anonymity* dapat terjadi ketika ia masuk ke ruang publik dan ia menyamar sehingga tidak dapat dikenal oleh orang lain. Dan *reserve* bisa saja dilakukan ketika seseorang sedang stress dan ia tidak ingin diganggu dengan omongan-omongan orang lain.

Keempat tipe privasi ini dapat terjadi di dalam kawasan *mixed-use*. Ketika penghuni apartemen ingin tidak dikenal dan memiliki privasinya sendiri, ia akan meminimalisasikan kontak yang terjadi dengan dunia luar. Baik dengan cara bersembunyi, meredam kebisingan di luar huniannya, maupun dengan menjadi orang yang tidak ingin dikenal. Untuk penghuni, privasi jenis *solitude*-lah yang mungkin ingin diciptakan dalam rumahnya di dalam kawasan *mixed-use*. Ketika ia pulang kerja, lelah, ia ingin tempat untuk ia dapat beristirahat, bebas dari gangguan orang lain dan dari pengawasan pihak luar.

Privasi dapat dicapai melalui pencegahan terjadinya kontak dengan pihak lain dan dengan pengawasan terhadap teritori seseorang maupun kelompok. (Lang, 1987;160). Pembatasan yang dilakukan seseorang terhadap teritori miliknya menentukan interaksi yang terjadi antara dirinya dan pelaku interaksi lainnya. Pembatasan teritori yang dilakukan untuk menjaga privasi seseorang dapat berupa pembatasan fisik maupun simbolik (Egelius dalam Mikellides, 1980; 138). "*privacy*

*allow the individual to erect his own barriers, either in a physical or symbolic sense”*  
(Egelius dalam Mikellides, 1980; 138)

Sementara itu, tujuan dalam menciptakan privasi antara lain adalah menyediakan otonomi bagi individu, menjadi sarana untuk melepaskan emosi, menjadikan sarana untuk mengevaluasi diri sendiri, serta menghadirkan batas dan melindungi komunikasi yang terjadi di dalamnya. (Lang, 1987 ;145). Salah satu tujuan dari penciptaan privasi adalah hadirnya otonomi bagi individu. Oleh karena itu, penandaan wilayah hunian sebagai teritori manusia menjadi penting untuk menentukan otonomi bagi individu untuk mengakomodasikan interaksi serta privasi penghuni.

Privasi menghadirkan ruang bagi individu untuk menjalankan kegiatan maupun fungsinya dengan baik. Ruang tersebut dinamakan ruang pribadi. Begitu pula yang terjadi di dalam hunian. Jika privasi sebuah keluarga dapat terjaga dengan baik, maka seluruh kegiatan maupun hal-hal lain yang terjadi di dalam rumah tanggapun akan berjalan dengan baik.

Dari pembahasan bab ini dapat disimpulkan bahwa interaksi dan privasi merupakan hal penting yang harus dapat diakomodasikan di dalam hunian seseorang. Privasi dapat tercipta dengan hadirnya pembatasan diri seseorang dari ruang pribadinya ke ruang yang bersifat umum. Pembatasan ini juga ikut menentukan jenis interaksi yang terjadi di dalamnya. Interaksi dapat hadir di dalam ruang sosial maupun ruang sirkulasi di sekitar hunian.

Untuk mengetahui bagaimana pembatasan serta penandaan wilayah terjadi pada kawasan *mixed-use*, maka pembahasan pada bab selanjutnya akan dikhususkan kepada prinsip teritori serta terbentuknya transisi dari ruang publik ke ruang privat dalam sebuah hunian. Hal ini untuk melihat bagaimana proses transisi terjadi di dalam kawasan *mixed-use*, khususnya bagaimana transisi dari sebuah ruang publik menuju ruang pribadi seorang penghuni yang tinggal di dalam kawasan *mixed-use*.